

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif mengenai makna pemberkatan yang terdapat dalam upacara adat *Geletek Geluwok* dan praktek sakramentali dalam Gereja sebagaimana diuraikan pada bab empat, dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan yang menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan dalam dimensi teologis, simbolis, dan fungsional. Kedua bentuk pemberkatan tersebut sama-sama mengandung tujuan mendasar, yaitu memohon perlindungan, keselamatan, serta kesejahteraan bagi umat baik dalam konteks kehidupan spiritual maupun sosial. Namun demikian, landasan konseptual yang melatarbelakanginya berbeda, di mana upacara *Geletek Geluwok* berakar pada tradisi budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan adat, sementara sakramentali Gereja berlandaskan ajaran resmi dan doktrin teologis yang terstruktur dalam tradisi kristiani. Selain itu perbedaan juga tampak dalam bentuk simbol, ritus, serta otoritas pelaksanaannya, meskipun keduanya tetap berperan sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Dengan demikian, perbandingan ini menegaskan bahwa praktik pemberkatan, baik dalam konteks adat maupun religius formal, memiliki fungsi integral dalam memperkuat relasi antara manusia, komunitas, dan Yang Transenden.

Perbedaan yang paling mendasar antara kedua praktik ini dapat dipahami melalui tiga aspek utama yaitu sumber kepercayaan, orientasi tujuan, dan bentuk otoritas yang memimpinnya. Upacara *Geletek Geluwok* berakar kuat pada tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat adat, sehingga legitimasi dan pelaksanaannya berada di tangan para tokoh adat yang dihormati. Praktik ini memiliki orientasi yang bersifat instrumental dan konkret, yakni untuk menjaga keseimbangan kosmis, menangkal pengaruh kekuatan jahat, serta memastikan kesejahteraan hidup secara nyata di dunia. Di sisi lain, sakramentali dalam Gereja bersumber dari Wahyu Ilahi yang terlembagakan dalam

Kitab Suci dan tradisi resmi Gereja, sehingga otoritas pelaksanaannya berada dalam struktur hierarkis Gereja. Tujuannya tidak langsung bersifat praktis atau duniawi, melainkan lebih bersifat disposisional yaitu menyiapkan batin umat agar lebih terbuka dalam menerima rahmat Allah, yang akhirnya mengarah pada proses pengudusan diri dan keselamatan kekal. Dengan demikian perbedaan keduanya tidak terletak pada praktik lahiriah, tetapi juga pada landasan teologis dan tujuan spiritual yang mendasarinya.

Meskipun terdapat perbedaan teologis maupun kultural yang cukup jelas, kedua tradisi tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang mendalam jika dilihat dari sudut pandang antropologis dan religius. Pertama, keduanya sama-sama memanfaatkan ritual serta simbol-simbol nyata seperti sirih pinang atau air suci sebagai media untuk mengekspresikan keyakinan sekaligus membangun hubungan dengan realitas yang bersifat transenden. Kedua, praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi spiritual, tetapi juga mengarahkan pada tujuan yang serupa, yakni mencapai kebaikan dan kesejahteraan batin. Selain itu kedua tradisi ini juga memiliki peran psikologis yang signifikan bagi para penganutnya, karena mampu menghadirkan perasaan aman, ketenangan, serta harapan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Gereja Katolik memandang fenomena budaya seperti *Geletek Geluwok* dengan pendekatan yang bersifat terbuka sekaligus kritis. Di satu sisi, Gereja mengakui dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal tersebut sebagai ungkapan kerinduan manusia akan kehadiran yang ilahi, serta sebagai tanda adanya benih-benih kebenaran rohani yang telah hidup dalam budaya setempat. Namun di sisi lain, Gereja juga menekankan pentingnya proses penegasan atau *discernment* yang matang dan bijaksana, agar setiap unsur budaya yang hendak diintegrasikan ke dalam kehidupan iman kristiani dapat disaring dengan tepat. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa inkulturasi yaitu terjadi tidak mengaburkan atau mengurangi kemurnian ajaran iman katolik, serta tetap menjaga keutuhan makna teologis keselamatan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, Gereja berusaha menyeimbangkan antara penghargaan terhadap kekayaan budaya lokal dan kesetiaan terhadap kebenaran iman.

## **5.2 Usul Saran**

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi pastoral yang telah diidentifikasi, diajukan sejumlah rekomendasi sebagai tindak lanjut yang bersifat aplikatif dan kontekstual guna memperkuat efektivitas pelaksanaan pastoral ke depan. Berikut akan ditampilkan beberapa rekomendasi:

### **5.2.1 Bagi Dewan Pastoral Paroki maupun Keuskupan**

Diperlukan upaya berkelanjutan dalam merumuskan serta mengimplementasikan strategi Pastoral yang berlandaskan prinsip inkulturasi budaya secara komperhensif dan sistematis. Gereja diharapkan mampu menyediakan ruang dialog yang konstruktif, terbuka, dan berkesinambungan antara ajaran iman kristiani dengan realitas serta ekspresi budaya lokal masyarakat Desa Tuakepa, sehingga terjadi proses saling memperkaya yang harmonis tanpa menegasikan identitas masing-masing. Melalui pendekatan dialogis tersebut, proses pewartaan Injil serta perayaan liturgis tidak dimaknai sebagai upaya yang memutuskan keterhubungan umat dengan akar kulturalnya melainkan sebagai sarana transformatif yang mengintegrasikan dan mengangkat nilai-nilai tradisional lokal ke dalam terang pewahyuan Kristus. Dengan demikian inkulturasi tidak hanya menjadi metode pastoral, tetapi juga paradigma teologis yang memungkinkan terjadinya sintesis antara iman dan budaya, sehingga menghasilkan pengalaman religius yang lebih kontekstual, mendalam dan relevan bagi kehidupan umat beriman di tengah dinamika sosial-budaya setempat.

### **5.2.2 Bagi Para Pelayan Pastoral dan Katekis**

Diperlukan pembinaan katekese serta edukasi iman yang lebih mendalam dan berkesinambungan terkait pemahaman makna tanda dan simbol dalam liturgi. Umat perlu terus didampingi agar mampu membedakan antara praktik yang bersifat magis atau instrumental dengan praktik yang bersifat disposisional, sehingga mereka memahami bahwa simbol dalam sakramentali tidak hanya merupakan tradisi lahiriah, tetapi berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan pada perjumpaan rohani dengan Allah.

### **5.2.3 Bagi Umat**

Umat diajak untuk menjaga semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang telah terpelihara melalui tradisi *Geletek Geluwok* serta mengembangkan dalam kehidupan menggereja. Nilai Gotong royong dan solidaritas yang terkandung didalamnya sangat penting untuk mendorong keterlibatan aktif umat dalam Komunitas Umat Basis (KBG) sehingga kehidupan beriman semakin hidup dan saling menguatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN GEREJA

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi Sakramen dan Sakramentasli* Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

R. Hardawiryana (penerj.), *Sacrosanctum Konsilium* (Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), hlm. 29.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium (6)*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan 14. Jakarta: Obor, 2019.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Konsilium (59)*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan 14. Jakarta: Obor, 2019.

Konsili Vatikan Ke II, Konstitusi Mengenai Liturgi Kudus *Sacrosanctum Concilium*, Terj. R. P. R. Hardawiryana, No. 59, *Dokpen KWI* (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI 2014), hlm. 32.

*Kitab Hukum Kanonik*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), hlm. 243.

*Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007), hlm. 446.

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Mengenai Liturgi Kudus Sacrosanctum Concilium*, terj. Hardawiyana (Jakarta: Dokpen KWI, 2014), hlm. 32.

### BUKU

Cessario, Romanus. *The Seven Sacrament of the Catholic Church*. Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat: Bekerja Academic, A Division of Beker Publishing Grup, 2003.

Dix, Gregory. *The Shape of The Liturgy*. London: Adam and Charles Black, 1945.

Granados, Jose. *Introduction to Sacramental Theology: Signs of Christ in the Flesh*. Washington, USA: The Chatolic University of America Press, 2021.

Groenen, C. *Sakramentalogi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Haffner, Paul. *The Sacramental Mystery*. Leominster, Herefordshire, Inggris: Gracewing Publishing, 1999.

- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Lambing, Andrew Arnold. *The Sacramental of The Holy Catholic Church*. New York: Benziger Brothers, 1892.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Liturgi dan Praktis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- . *Sakramen-Sakramen Inisiasi: Pendalaman Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2025.
- . *Tergerak Oleh Belas Kasih Allah: Spiritualitas Kemuridan Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Panda, Herman P. *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*. Yogyakarta: Dicitak oleh Percetakan Amara Books, 2013.
- Praseteya, L. *Ayo Menjadi Calon Baptis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- . *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of Liturgi*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Ujan, Bernardus Boli. *Memahami Ibadat Harian: Doa Tanpa Henti dari Semua Anggota Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

## JURNAL

- Amadi. "Upacara Adat Basaru Semangat dalam Konteks Batalah Tradisi Dayak Kanayatn dan Hubungannya dengan Liturgi Gerejani Dalam Konteks Sakramen Pembaptisan, ". *Jurnal Pendidikan Katolik*, 1:1, 2021.
- Benu, Gabriel A.I. dan Siprianus Soleman Senda. "Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit". *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2:4, Juli 2023.
- Fransiska Widyawati dan Leonardus Kanja, "Peran Katekis-Awam dalam mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus Rua Ruteng". *Jurnal Ilmu Agama*, 6:1, 2023.

- Fransiskus, Agustinus dan Yohanes Sudir. “Ritus Borong Wae Sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air Dalam Lingkup Gereja Katolik Manggarai”. *Jurnal Publikasi Logos*, 22:1, Januari 2025.
- Gebe, Selestinus. “Inkulturas Liturgi: Sebuah Upaya Membumikan Iman di Tengah Budaya Lokal”. *Jurnal Jentera*, 2:1, Juni 2021.
- Ifanasari, Yuli dan Mimik Indrawati. “Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia”. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18:1, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 2024.
- Kaha, Gregorius. “Pencarian Makna dan Realitas Tertinggi dalam Ritus Lokal: Perspektif Fenomologi Agama”. *Jurnal Diskursus*, 17:2, Oktober 2020.
- Martasudjita, Emanuel. “Inkulturas dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturas dalam Konteks Indonesia”. *Studio Philosophica et Theologica*, 22:2, 2022.
- Mulait, Meki. “Gereja Katolik Dalam Bayang-Bayang Konflik Papua-Jakarta”. *Studio Philosophica Et Theologica*, 17:2, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2017.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi”. *Jurnal Teologi Kristen*, 2:1, Bandung: Februari 2020.
- Pasaribu, Sodang Paulina dkk. “Konsep Sakramen Dalam Kehidupan Berdasarkan Pengajaran Agama Katolik”. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4:2, 1 Januari 2025.
- Prior, Jhon Mansford. “Berteologi dari Luar Pinggir: Berdialog dengan Kebudayaan-Kebudayaan Lokal”. *Jurnal Ledalero*, 10:1, Maumere, Juni 2011.
- Robert, Robertus. “Agama sebagai Ruang Makna dan Ketentraman Psikologis dalam Masyarakat Modern”. *Jurnal Sosio-Religius*, 4:2, Agustus 2019.
- Rongan, Ola dan Wilhelmus, “Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus”. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20: 1, Madiun: 2020.
- Safitri, Gita dan Romanus Romas. “Musik Liturgi Inkulturas Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya”. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 8:2, September 2022.
- Setyabudi, Muhamad. “Satu Adat Tiga Agama: Dinamika Toleransi Agama dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24:2, 2022.

- Setyoasih, Romana Essy dan Michandra “Peran Orang Muda Katolik dalam Ekaristi Kaum Muda di Paroki Mansalong Keuskupan Tanjung Selor”. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1:7, Juli 2021.
- Sigalingging, Ifo Siska dan Esra Silali. “Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Katolik”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2:3, 2023.
- Situmorang, Albertus dan Iman Jaya Manik. “Ulos Sebagai Simbol Berkah Dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya Bagi Gereja Katolik”. *Jurnal Agama dan Budaya*, 7:1, 2023.
- Stepanus Yedi Yato dkk, “Peran Roh Kudus Dalam Sakramen Krisma, Pengurapan Orang Sakit dan Imamat”. *Jurnal Penelitian Dosen*, 4:1, Kupang: Juni 2023.
- Sumarto Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Kesenian dan Teologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1:2, Institut Agama Islam Negeri Curup, Juli-Desember 2019.
- Tanuwidjaja, Sundoro dan Samuel Uda. “Iman Kristen dan Kebudayaan”. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1:1, 2020.
- Ujan, Bernardus Boli, “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1:1, 2012.

## **WAWANCARA**

- Teluma, Yoakim Subang. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 5 Agustus 2025.
- Weruin, Dominikus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 11 Agustus 2025.
- Talar, Nikolaus. Tokoh adat desa Tuakepa, pada 6 Agustus 2025.
- Nabu, Kus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 2 Agustus 2025.
- Talar, Ledung. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 2 Agustus 2025.
- Teluma, Nimus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 4 Agustus 2025.
- Weruin, Subang. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 13 Agustus 2025.
- Teluma, Siprianus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 7 Agustus 2025.
- Tobin, Fikus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 7 Agustus 2025.
- Weruin, Pius. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 8 Agustus 2025.
- Mitan, Marsel. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 2 Agustus 2025.
- Talar, Lamber. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 2 Agustus 2025.



Teluma, Kerilus. Tokoh adat desa Tuakepa, pada 22 Juli 2025.

Bukan, Kristina. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 20 April 2026.

Teluma, Paul. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 20 April 2026.

Tukan, Damianus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 20 April 2026.

Teluma, Emanuel. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 8 Januari 2026.

Talar, Yanus. Tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 2 Agustus 2025.

Weruin, Juan. Tokoh masyarakat desa Tuakepa pada 12 Desember 2025.

Tukan, Mikel. Tokoh Masyarakat Desa Tuakepa, pada 7 Agustus 2025.